

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan *Design-Based Research (DBR)* yang dikemukakan Reeves (2006) sebagai metode penelitian mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam inovasi layanan akademik yang diterapkan di sejumlah SMA Negeri dan SMK Negeri Kota Bandung. DBR merupakan desain metodologi penelitian yang dirancang dan ditujukan untuk meningkatkan dampak, transfer, dan translasi penelitian di bidang pendidikan untuk meningkatkan kegiatan praktik melalui pengembangan teori.

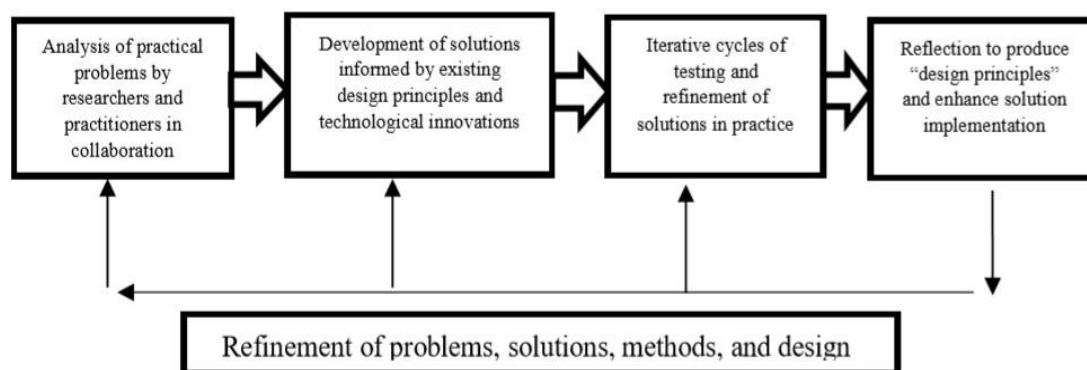
Plomp (2007) menjelaskan bahwa DBR merupakan desain penelitian yang dirancang secara sistematis yang memuat kegiatan analisis, perancangan desain, evaluasi desain, penilaian desain sehingga diperoleh model implementasi dan kompatibel dengan kondisi yang sedang diteliti. DBR dianggap menjadi metode penelitian yang representatif dalam konstruksi sebuah model penelitian, sebagaimana dalam penelitian ini di mana peneliti berupaya mengonstruksi model strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan inovasi layanan akademik di sekolah.

Penggunaan metode DBR dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu maupun kelompok (Gerber, dkk.,2014). Ketika penelitian memilih DBR sebagai metode penelitian, maka tidak memerlukan banyak sumber data atau subjek penelitian dalam pengambilan data lapangan.

Dalam pandangan Dwidyah (2015), DBR memiliki sejumlah karakteristik yang menjadi pembeda dengan metode lainnya, karakteristik tersebut di antaranya: (1) *Pragmatic*; DBR merupakan riset berbasis desain yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan teori dan praktik-praktik yang ada di lapangan. (2) *Grounded*; DBR mengharuskan adanya suatu desain/model yang dikembangkan berdasarkan teori (*theory driven*) yang kemudian *grounded*-kan dalam konteks penelitian yang relevan. (3) *Interactive, iterative, and flexible*; dalam perancangan desain/model, peneliti diharuskan melibatkan ahli dan praktisi (pengguna) yang

dalam pelaksanaannya dilakukan melalui siklus yang *iterative*, mulai dari perancangan desain, implementasi desain, dan re-desain. Dalam DBR, memungkinkan adanya perbaikan desain awal sebagai penyempurnaan. (4) *Contextual*; DBR menghendaki bahwa seluruh proses penelitian terdokumentasikan, dari awal perencanaan desain sampai tahap re-desain sesuai kondisi yang berlangsung di lapangan.

Pandangan berkenaan dengan karakter tahapan dalam DBR yang lebih spesifik dan menjadi rujukan dalam penelitian ini disampaikan oleh Reeves et, all., (2006), bahwa karakteristik DBR meliputi: (1) *interventionist*; (2) *iterative*; (3) *process oriented*; (4) *utility oriented*, dan (5) *theory oriented*. Adapun tahapan dalam penelitian DBR dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3. 1**  
*Design Based Research (Reeves, 2006)*

Dari gambar di atas, dapat jelaskan bahwa DBR memuat empat tahapan, yakni: (1) identifikasi dan analisis masalah (*analysis of practical problems*); (2) mengembangkan/merancang solusi (*development of solutions*); (3) Siklus berulang dari hasil pengujian (*iterative cycles of testing*); dan (4) Refleksi (*Reflection to produce*). Identifikasi dan analisis masalah merupakan tahap awal di mana peneliti berupaya menemukan masalah-masalah yang terjadi di lapangan dengan melihat dan berinteraksi secara langsung, serta berusaha menggali informasi mengenai akar masalah serta solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut. Dari permasalahan yang ditemukan, selanjutnya peneliti

mengembangkan atau menyusun rancangan solusi sebagai tahap kedua dalam DBR. Rancangan solusi didasarkan pada masalah yang berhasil temukan berdasarkan pemahaman peneliti pribadi dan disandingkan dengan teori-teori yang relevan. Hasil rancangan solusi yang disusun oleh peneliti selanjutnya dilakukan konfirmasi melalui pengujian dengan melibatkan pakar dan praktisi (pengguna) untuk memperoleh masukan dari rancangan solusi yang dibuat. Kemudian, hasil masukan yang disampaikan tersebut menjadi dasar peneliti dalam menyempurnakan rancangan solusi yang disusun sebelumnya.

### **3.2. Prosedur Penelitian**

#### **3.2.1. Tahap 1 - Identifikasi dan Analisis Masalah**

Tahap awal penelitian ini adalah dengan melakukan identifikasi dan analisis masalah yang terjadi di sekolah. Proses identifikasi dilakukan dengan melakukan sejumlah observasi, studi dokumentasi, serta wawancara dengan sejumlah kepala sekolah. Hasil temuan masalah di lapangan yang berhasil diidentifikasi peneliti adalah berkaitan dengan belum tercapainya mutu sekolah (SNP), sebagaimana yang tertuang dalam dokumen Rapor Mutu Sekolah yang dikeluarkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat. Akan tetapi capaian Rapor Mutu pada komponen mutu lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pembelajaran setiap tahunnya mengalami kenaikan. Kenaikan ini sebagai indikasi adanya perubahan, dalam hal ini inovasi yang dilakukan sekolah serta indikasi dari efektivitas strategi kepemimpinan yang dijalankan.

Upaya dalam mencapai standar mutu yang ditetapkan, perlu tindakan nyata sebagai langkah solusi dari kepala sekolah selaku pemimpin untuk memecahkan masalah tersebut melalui formulasi strategi yang efektif dan komprehensif dan mewujudkannya dalam bentuk inovasi. Atas dasar masalah ini, kemudian mengangkat dalam kajian penelitian dan berupaya merumuskan model strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan layanan inovasi akademik di sekolah.

Pada tahap ini juga, peneliti melakukan studi observasi ke sejumlah sekolah SMA Negeri dan SMK Negeri di Kota Bandung untuk menemu kenali permasalahan yang dihadapi kepala sekolah, dan memvalidasi hasil dari rapor

capaian mutu sekolah yang diperoleh. Proses validasi ini, di dalamnya peneliti mencoba menggali lebih dalam berkenaan dengan langkah-langkah atau strategi yang dilakukan kepala sekolah selama kurun waktu kepemimpinannya serta perubahan-perubahan (inovasi) yang telah dilakukan. Dari hasil diperoleh ini, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif melalui kegiatan penelitian.

### **3.2.2. Tahap 2 - Perancangan Model**

Tahap perancangan desain atau model adalah tahap di mana peneliti berupaya mengonstruksi permasalahan dan solusi yang sudah dilakukan oleh sejumlah sekolah melalui upaya inovasi dan strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam mewujudkan inovasi tersebut. Rancangan model yang disusun oleh peneliti merupakan rancangan awal yang masih perlu divalidasi dengan sejumlah pihak yakni para ahli dan praktisi (pengguna) agar model tersebut kompatibel diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Proses rancangan model, dimulai dari menentukan objek penelitian, menentukan sumber data dan lokasi penelitian, menetapkan waktu penelitian, serta menyusun instrumen penelitian untuk menggali data lapangan yang dibutuhkan.

Pada tahap ini, peneliti mendasarkan pada sejumlah hasil temuan empiris yang berhasil diperoleh dari sejumlah kepala sekolah SMA Negeri dan SMK Negeri di Kota Bandung berkenaan dengan upaya capaian mutu sekolah. Hasil studi awal ini oleh peneliti, kemudian dibuatkan rancangan model solusi yang dikembangkan sebagai alternatif model yang ditawarkan dengan memadukan antara teori yang ada. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini peneliti namai sebagai Model Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah (Model SKKS), di mana di dalamnya memuat sejumlah komponen model seperti gambaran model, deskripsi model, tujuan model, komponen model, serta indikator keberhasilan dari model yang dikembangkan ini. Secara umum, pengembangan Model SKKS ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi kepala sekolah pada jenjang SMA dan SMK dalam mengimplementasikan strategi kepemimpinannya dalam mewujudkan inovasi layanan akademik pada konteks manajemen berbasis sekolah.

### 3.2.3. Tahap 3 - Siklus berulang

Pada tahap siklus berulang ini, memfokuskan pada kegiatan pengujian rancangan model awal dengan melibatkan sejumlah praktisi dan ahli untuk memberikan saran dan masukan guna penyempurnaan model yang dirancang oleh peneliti. Substansi yang diuji dalam tahap ini berupa: (1) uji kelayakan strategi kepemimpinan kepala sekolah; (2) uji kelayakan materi strategi kepemimpinan kepala sekolah, serta (3) revisi model strategi kepemimpinan kepala sekolah.

Bentuk aktivitas pengujian yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui kegiatan *forum group discussion* (FGD) dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai perwakilan pihak praktisi dan sekaligus sebagai *user* (pengguna) dari rancangan model yang disusun oleh peneliti. Setiap masukan dari pengguna dicatat dan dokumentasikan secara tertulis melalui instrumen yang diberikan.

Untuk memperoleh validitas model yang peneliti kembangkan dilakukan dengan cara meminta saran/masukan kepada sejumlah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Negeri dan SMK Negeri di Kota Bandung melalui kegiatan FGD agar model SKKS ini dapat dijalankan dengan baik di tingkat sekolah. Pihak yang dihadirkan dalam kegiatan ini, selain kepala sekolah juga terdapat unsur pengawas sekolah SMA dan SMK.

Sejumlah masukan yang diberikan peserta FGD meliputi seluruh aspek yang dikembangkan dalam model, seperti komponen model, uraian/gambaran model, serta kerangka implementasi model. Sejumlah masuk yang disampaikan dalam kegiatan siklus berulang ini berkenaan dengan:

1. *Core values* dan *core business* SMK dan SMA;
2. Keberagaman inovasi layanan akademik di SMA dan SMK;
3. Faktor pendukung atau penghambat dalam implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan.
4. Strategi kepemimpinan sekolah pada masing-masing jenis pendidikan yang dikembangkan.

### 3.2.4. Tahap 4 -Refleksi

Hasil saran dan masukan yang disampaikan pada kegiatan FGD dari praktisi selanjutnya ditindaklanjuti oleh peneliti dengan melakukan penyempurnaan sesuai

saran dan masukan yang diberikan. Dalam metode DBR, refleksi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi model yang disusun sebagai rekomendasi praktis dari masalah yang terjadi. Selain itu, tujuan dari refleksi ini selain juga untuk meningkatkan kelayakan suatu model dan relevansi dengan kondisi yang terjadi di sekolah. Hasil refleksi model menjadi tahap akhir dalam penelitian ini dan dianggap layak untuk diterapkan atau diuji coba di sekolah.

Pada tahap akhir ini, peneliti melakukan perbaikan terhadap rancangan model awal setelah dilakukan perbaikan melalui pelaksanaan FGD dengan kepala dan wakil kepala sekolah. Peneliti meminta sejumlah saran ke sejumlah ahli guna mempertajam dan menyempurnakan model. Dengan demikian diharapkan, model SKKS ini benar-benar dapat menjadi solusi terhadap upaya mewujudkan inovasi layanan akademik di SMA dan SMK melalui implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah.

### **3.3. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Sekolah yang dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah empat sekolah negeri di Kota Bandung, yang terdiri dari 2 (dua) sekolah SMA Negeri dan 2 SMK Negeri. Penentuan sekolah didasarkan pada Rapor Capaian Mutu Sekolah yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Barat. Peneliti mengambil sekolah berdasarkan rangking capaian mutu yang diperoleh, selain juga dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Capaian mutu tinggi yang diperoleh sekolah menjadi indikasi adanya inovasi dalam layanan akademik serta strategi kepemimpinan dari kepala sekolah sehingga berdampak pada mutu sekolah secara umum.

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 8, SMA Negeri 22, SMK Negeri 1, dan SMK Negeri 11 Kota Bandung dengan mengambil kepala sekolah dan wakil sekolah sebagai sumber data penelitian untuk merumuskan model strategi kepemimpinan dalam mewujudkan inovasi layanan akademik.

**Tabel 3. 1**  
**Capaian Mutu Sekolah dan Partisipan**

No.	Sekolah	Capaian Mutu *)	Kepsek, Wakasek, Guru
1.	SMAN 8 Kota Bandung	5,85	70
2.	SMAN 22 Kota Bandung	5,87	55
3.	SMKN 1 Kota Bandung	5,82	80
4.	SMKN 11 Kota Bandung	5,69	89
<b>Total</b>			<b>294</b>

\*) capaian mutu 5,07 s/d 6,66 masuk pada kategori Menuju SNP 4

Dalam penelitian ini, penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti pertimbangan kecakapan, pengetahuan, atau pengalaman yang dianggap oleh peneliti dapat mewakili informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data dari responden yang mampu memberikan informasi atau data secara lengkap dari satu responden ke responden yang lain.

Dalam penelitian kualitatif, sampel ditentukan ketika peneliti mulai menggali data dan selama penelitian berlangsung sehingga besaran dan jumlah sampel penelitian tidak dapat ditentukan besaran jumlahnya. Pengambilan data dinyatakan selesai jika data yang dibutuhkan sudah mencukupi atau datanya sudah jenuh, artinya tidak melakukan penambahan sumber data baru yang berarti (Sugiyono, 2012).

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada sejumlah sumber data. Selain itu juga, peneliti menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi sebagai bentuk konfirmasi dari hasil wawancara sekaligus melengkapi data yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan berkenaan dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah yang sudah diterapkan dalam mewujudkan inovasi layanan akademik.

Sejumlah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam menggali strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan inovasi layanan akademik di SMA Negeri dan SMK Negeri Kota Bandung secara lengkap adalah sebagai berikut;

### 3.4.1. Wawancara

Teknik wawancara disusun secara tidak terstruktur dan berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian. Digunakannya wawancara tidak terstruktur dikarenakan adanya perbedaan sumber data serta kondisi yang berbeda. Perbedaan tersebut berkenaan dengan jenis objek penelitian. Di samping itu, dengan wawancara yang tidak terstruktur peneliti dapat menggali secara lebih mendalam mengenai realitas permasalahan yang dihadapi di sekolah sehingga dapat yang diperoleh bersifat objektif dan komprehensif.

Hal didata sejalan dengan pandangan Nasution (2003), di mana tiga pendekatan dalam wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti, yakni: (1) dengan melakukan percakapan informal untuk memunculkan unsur spontanitas, kesantiaian percakapan, serta tanpa adanya pola atau arah yang ditentukan sebelumnya; (2) hanya menggunakan garis besar atau pokok-pokok pertanyaan dari topik atau masalah yang ingin digali, atau (3) menggunakan daftar pertanyaan secara rinci tetapi bersifat terbuka tanpa melihat urutan pertanyaan yang tercantum.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data terhadap sejumlah topik yang dikaji dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dalam penelitian disampaikan secara tidak terstruktur kepada partisipan.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti dan partisipan tidak melakukan pembatasan secara waktu, tetapi lebih kepada kedalaman informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar, informasi yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan mencakup seluruh substansi yang dikaji. Upaya dalam menggali informasi yang lebih detail, pada kegiatan wawancara ini peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang sifatnya *deep interview* di luar dari pertanyaan yang disusun, tetapi masih memiliki keterikatan tema atau topik yang menjadi kajian



penelitian. Hal ini dilakukan supaya peneliti memahami secara komprehensif dari informasi yang disampaikan.

### **3.4.2. Observasi**

Teknik observasi yang digunakan peneliti bersifat non sistematis, yakni di mana peneliti melakukan pengamatan secara acak berdasarkan *setting* kondisi yang terjadi di lokasi peneliti. Teknik ini dipilih mengingat subjek penelitian seperti strategi bersifat non-fisik yang hanya bisa diamati dari perilaku, sikap, dan kondisi lingkungan yang ada selama penggalan data berlangsung.

Observasi yang dilakukan peneliti berkenaan dengan kajian strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan inovasi layanan akademik lebih kepada bentuk-bentuk inovasi yang sudah dilakukan, serta kondisi yang diamati oleh peneliti selama proses penggalan data. Inovasi yang bersifat fisik dapat diamati secara langsung dan dijadikan dasar bahwa inovasi telah dilaksanakan oleh kepala sekolah. Dalam hal observasi kondisi, peneliti mendasarkan pada pengamatan perilaku dan suasana di sekolah mengingat strategi bukanlah sesuatu yang bisa dilihat secara langsung tapi dapat dirasakan dengan adanya perubahan perilaku atau iklim sekolah. Selain itu, dalam kegiatan ini peneliti juga mengamati dari aspek atribut budaya yang ada di sekolah, seperti simbol-simbol yang digunakan kepala sekolah sebagai kristalisasi dari inovasi dan strategi yang diterapkan.

### **3.4.3. Studi Kepustakaan**

Studi pustaka digunakan peneliti untuk memperoleh teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam studi kepustakaan ini, peneliti juga menggali sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki korelasi dengan topik yang dikaji yakni strategi kepemimpinan kepala sekolah, inovasi layanan akademik serta manajemen berbasis sekolah dalam bentuk jurnal, *prosiding*, *monograf*, dan sumber sejenis.

### 3.5. Analisis Data

Tahap awal analisis data adalah dengan menetapkan fokus penelitian sesuai dengan permasalahan dan topik yang dikaji. Data awal yang dikumpulkan peneliti merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan praktik strategi kepemimpinan kepala sekolah dan juga inovasi layanan akademik di sekolah. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa analisis data lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data yang diperoleh dari secara sekunder, dan data lain yang perlukan peneliti dalam menentukan fokus penelitian.

Sejumlah tahapan dalam teknik analisis data kualitatif sebagaimana disampaikan oleh Miles & Huberman (1992) meliputi: 1) *data reduction*; 2) *data display*, dan 3) *conclusion drawing/verification*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi oleh peneliti direduksi berdasarkan topik yang dikaji dan kemudian ditampilkan berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian serta ditarik kesimpulan.

#### 3.5.1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari sejumlah sekolah oleh peneliti kemudian ditabulasi berdasarkan topik yang dikaji, serta dilakukan peng-kodean pada setiap partisipan sesuai asal sekolah. Dalam pengolahan data ini, peneliti membuat kode untuk mengurutkan dan mengklasifikasi data yang didapatkan supaya dapat dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan variabel dan rumusan masalah penelitian.

Peng-kodean yang dimaksud sebagai berikut ini.

**Tabel 3. 2**  
**Kode Subjek dan Objek Penelitian**

No	Nama	Kode
1.	Kepala Sekolah SMKN 1	SMK-01.KS
2.	Kepala Sekolah SMKN 11	SMK-02.KS
3.	Kepala Sekolah SMAN 8	SMA-01.KS
4.	Kepala Sekolah SMAN 22	SMA-02.KS
5.	Wakasek SMKN 1	SMK-01.WK

No	Nama	Kode
6.	Wakasek SMKN 11	SMK-02.WK
7.	Wakasek SMAN 8	SMA-01.WK
8.	Wakasek SMAN 22	SMA-02.WK

Kode di atas dijadikan sebagai acuan dalam melakukan klasifikasi dan tabulasi data yang diperoleh yang disajikan pada bagian temuan dan pembahasan penelitian. Pada tahap reduksi data ini, peneliti melakukan analisa terhadap informasi yang di dapatkan dari partisipan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang informasi yang tidak diperlukan dalam penelitian serta melakukan organisasi data agar diperoleh kesimpulan yang memadai.

### 3.5.2. *Display Data*

Pada tahap ini, peneliti berupaya menampilkan data yang didapatkan dengan memberikan makna pada setiap data serta menghubungkan dengan setiap topik yang dikaji agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dapat ditarik kesimpulan secara lengkap. Untuk mempermudah, *display* data yang dilakukan peneliti adalah dengan menampilkan informasi hasil penelitian sesuai dengan urutan rumusan masalah yang dikembangkan. Dengan begitu, informasi yang tersaji dapat dipahami secara utuh dan sistematis.

### 3.5.3. *Verifikasi Data*

Setelah data dimaknai dan dihubungkan dengan topik yang dikaji, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap temuan-temuan yang didapatkan. Pada tahap ini, kesimpulan yang ditetapkan peneliti masih bersifat terbuka, dan masih ada kemungkinan berubah sesuai dengan sarana dan masukan yang diterima.

## 3.6. *Instrumen Penelitian*

Data penelitian yang dikumpulkan difokuskan pada bentuk-bentuk strategi kepemimpinan kepala sekolah, yang mencakup strategi komunikasi, strategi manajerial, dan strategi *monitoring* dan evaluasi. Sedangkan dalam kajian inovasi

layanan, peneliti memfokuskan pada bentuk inovasi layanan, proses inovasi, kendala dalam inovasi, serta implementasi dan difusi inovasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penggalan data sehingga konsekuensinya adalah di mana peneliti harus memahami secara menyeluruh teori-teori yang menjadi rujukan sebagai acuan utama dalam memperoleh data lapangan. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti harus memahami teknik pengumpulan data, jenis dan cakupan data, serta instrumen yang digunakan. Jenis dan cakupan data yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 3**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Data Tentang</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Instrumen</b>
Strategi Kepemimpinan	Strategi komunikasi	Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah;	Wawancara; Studi Dokumentasi	Peneliti; Pedoman Wawancara; Lembar Pencermatan Dokumen;
	Strategi manajerial	Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah;	Wawancara; Studi Dokumentasi	Peneliti; Pedoman Wawancara; Lembar Pencermatan Dokumen;
	Strategi <i>monitoring</i> dan evaluasi	Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah;	Wawancara; Studi Dokumentasi	Peneliti; Pedoman Wawancara; Lembar Pencermatan Dokumen;
Inovasi Layanan	Bentuk-bentuk Inovasi	Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah;	Wawancara; Observasi; Studi Dokumentasi	Peneliti; Pedoman Wawancara; Lembar Pencermatan Dokumen; Pedoman Observasi
	Faktor Pendukung & Penghambat	Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah;		Peneliti; Pedoman Wawancara;

Fokus Penelitian	Data Tentang	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
				Lembar Pencermatan Dokumen; Pedoman Observasi
	Proses Inovasi; perencanaan, implementasi; difusi	Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah;		Peneliti; Pedoman Wawancara; Lembar Pencermatan Dokumen; Pedoman Observasi

Kisi-kisi instrumen penelitian yang disusun peneliti di atas kemudian oleh peneliti kemudian dikembangkan dalam bentuk-bentuk item pertanyaan sebagai pedoman dalam penggalan data selama di lokasi penelitian.

### 3.7. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif mensyaratkan tiga uji keabsahan data penelitian, yakni uji *transferability*, *dependability*, dan uji *confirmability*. Uji *transferability* diwujudkan bentuk penulisan laporan penelitian kualitatif yang disusun secara sistematis, rinci serta jelas dan tidak menimbulkan multi-tafsir. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat diterima dan dipahami secara menyeluruh dan tidak menimbulkan perdebatan atau pertanyaan baru. Dalam uji *dependability*, peneliti melakukan pengecekan atau audit secara keseluruhan dari awal sampai akhir penelitian dan memastikan bahwa semua prosedur penelitian telah dilakukan dengan benar. Adapun dalam perlunya uji *confirmability* adalah untuk memastikan adanya *check and balance* dari pribadi peneliti maupun pembimbing terhadap keseluruhan proses penelitian.

Ketiga uji di atas ditempuh peneliti sebelum merumuskan simpulan yang kredibel terhadap masalah yang diteliti yakni mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan inovasi layanan akademik yang telah dilakukan di sekolah.